IMPLEMENTASI *PLANING, ORGANIZING, ACTUANTING,* DAN *CONTROLING* DALAM MANAJEMEN *FUNDRAISING* ZAKAT DI BAITUL MAAL HIDAYATULLAH PONOROGO

SKRIPSI

Oleh:

YOSI LADE APRIMA

NIM: 211616035

Pembimbing:

Dr. Aji Damanuri, M.EI.

NIP. 197506022002121003

JURUSAN MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Yosi Lade Aprima. 2020. Implementasi *Planning, Organizing, Actuanting Dan Controling* Manajemen *Fundraising* Zakat Di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Zakat Dan Wakaf Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Pebimbing Dr, Aji Damanuri MEI

Kata kunci: Implementasi *Planning, Organizing, Actuanting* Dan *Controling*, Mnajemen *Fundraising* Zakat Di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

Tulisan ini membahas tentang manajemen fundraising BMH merupakan kegiatan penghimpun dan zakat melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengerakkan, pengawasan dalam pencapaian tujuan. Dalam kegiatan *fundraising* terdapat fungsi-fungsi tersebut. Secara tradisional, pekerjaan seorang manajer telah diuraikan menurut fungsi manajemen klasik, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mengawasi. Salah satu lembaga yang kaitannya menghimpun, mengelola, mendistribusikan dan mendayagunakan dana zakat adalah Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo. dalam rangka mewujudkan tercapainya pengelolaan yang efektif dan efesien Lembaga Amil Zakat Ponorogo mempunyai tugas untuk meningkatkan pengumpulan dana zakat secara maksimal.

Dalam Skripsi ini penulis akan membahas empat pokok permasalahan, yaitu: *Pertama*, Bagaimana analisis *Planning*dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo? *kedua,* Bagaimana analisis *Organizing* dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo? *ketiga,* Bagaimana analisis *Actuanting*dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo? *keempat,*Bagaimana analisis *Planning*dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo?

Hasil dari penelitian manajemen fundraising di BMH Ponorogo telah meneapkan fungsi-fungsi manajemen dan menjalankan langkah-langkah manajemen demgan baik, diantaranya : pertama, fungsi perencanaan yang meliputi perhitungan dan perkiraan masa depan, penentuan dan perumusan masalah, penepatan metode, penepatan waktu, dan penepatan program, penepatan biaya. Kedua, fungsi pengorganisasian dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, koordinasi antar pengurus serta relasasi antar pengurus bagian. Ketiga, fungsi penggerakkan dengan pengarahan dan motivasi. Keempat, fungsi pengawasan meliputi evaluasi dan tindakan kireksi. Meskipun dalam pelaksaan masih ada hambatan sepeti branding lembaga yang masih melemah serta usaha penguatan kembali dalam sisi konsolidasi intenal lembaga.

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi atas nama

Nama : Yosi Lade Aprima

Nim : 211616035

Jurusan : Manajemen Zakat dan Wakaf

Judul : Implementasi *planning, organizing, actuanting,* dan *controlling* dalam manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk melaksanakan ujian Munaqosah.

Ponorogo, 24 November 2020

Menyetujui,
Kepala Jurusan/prodi

Iks Susilawati, S.E., M.M.
NIP. 197906142009012005.

Pemohon,

Yosi Lade Aprima
NIM. 211616035

Scanned by TapScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terakreditasi "B" Berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492 Telp. (0352) 3591451
Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id, email: febi@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul	:	Implementasi *planning, organizing, actuang,* dan *controlling* dalam manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah
Nama	:	Yosi Lade Aprima
NIM	:	211616035
Jurusan	:	Manajemen Zakat dan Wakaf

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Unun Roudlatul Janah, M. Ag.
NIP. 197507162000501 2004
(.....)

Penguji 1 :
Dr. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005
(.....)

Penguji 2 :
Dr. Aji Damanuri, M.E.I.
NIP. 197506022002121003
(.....)

Mukomuko, Jum'at 27 November 2020
Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag
NIP. 197207142000031005

Scanned by TapScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama	: YOSI LADE APRIMA
NIM	: 211616035
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Zakat dan Wakaf
Judul Skripsi/Tesis	: Implementas Planning, Organizing, Actuanting dan Controling dalam Manajemen Fundraising Zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah dipriksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2020

Penulis

Yosi Lade Aprima

Scanned by TapScanner

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Yosi Lade Aprima
NIM	: 211616035
Jurusan	: Manajemen Zakat dan Wakaf

Menyatakan bahwa skripsi yang bejudul :

Implementasi *Planing*, *Organizing*, *Actuanting*, dan *Controling* Dalam Manajemen Fundraising Zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 23 November 2020

Pembuat Pernyataan

Yosi Lade Aprima
NIM : 211616035

TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
ا	Alif	ط	ṭā’
ب	bā’	ظ	ẓā’
ت	tā’	ع	ʿain
ث	ṡā’	غ	Gain
ج	Jīm	ف	fā’
ح	ḥā’	ق	Qāf
خ	khā’	ك	Kāf
د	Dāl	ل	Lām
ذ	Żāl	م	Mīm
ر	rā’	ن	Nūn
ز	Zāi	ه	hā’
س	Sīn	و	Wāwu
ش	Syīn	ء	Hamzah
ص	ṣād	ي	yā’
ض	ḍād		

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal diatas huruf â, î dan â.
3. Bunyi hidup dobel (*diftong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung 2 huruf “ay” dan “aw”
   Contoh: *Bayna, ‘layhim, qawl, mawḍu’âh*
4. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.
   Contoh :

Ibn Taymîyah bukan Ibnu Taymîyah. Inna al-dîn ̆inda Allâh al-Islm bukan inna al-dna ‘inda Allâhi al-Islâmu. Fahuwa wâjib bukan fahuwa wâjibu dan bukan pula fahuwa wâjibun

6. Kata yang berakhir dengan tâ’ marbûṭah dan berkedudukan sebagai sifat (*na’at*) dan iḍâfah ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan muḍâf ditransliterasikan “at”.
   Contoh:
   a. Na’at dan muḍâf ilayh : sunnah sayyi’ah, al-maktabah al-miṣriyah.
   b. Muḍâf : maṭba’at al-‘âmmah.
7. Kata yang berakhir dengan *ya’* mushaddadah (*ya’* bertashdid) ditransliterasikan dengan î. Jika î diikuti dengan tâ’ marbûṭah maka transliterasinya adalah *îyah*. Jika *ya’* bertashdid berada ditengah kata ditransliterasikan dengan yy.
   Contoh:
   a. Al-Ghazâlî, al-nawâwî
   b. Ibn Taymîyah, Al-jauzîyah.
   c. Sayyid, mu’ayyid, muqayyid.

IAIN PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat merupakan instrumen yang sangat penting dan strategis dalam islam, karena zakat termasuk dalam rukun iman yang pada urutan ke tiga setelah syahadat dan shalat. Jika shalat sebagai fungsi untuk membentuk keshalihan pribadi. Akan tetapi jika zakat yaitu berfungsi sebagai sistem sosial kemasyrakatan inilah menjadi salah satu tujuan diturunkannya risalah islam oleh Allah kepada manusia. Bisa dikatakan, bahwa seorang muslim yang melaksanakan zakat dapat mempererat hubungan kepada Allah dan kepada sesama makhluk Allah. dengan dilakukan pengabdian sosial dan pengabdian kepada Allah SWT adalah inti dalam ibadah zakat. Dengan pengelolaan yang baik, zakat merupakan dana potensial yang di mamfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat. Mamfaat dari distribusi nantinya dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang berhak menerima zakat atau mustahik.[1] ikatakan zakat, karena ia menyucikan tanggung jawab melaksanakan kewajiban, menyucikan jiwa dari kotoran kikir dan tamak, dan mensucikan harta dari hak orang yang melaksanakannya, karena baik dan terpuji budi pekertinya, dan kemudian menjadi barakah dan tumbuh berkembang ekonomi sosial.[2] Dalam kajian ini dapat dirumuskan sasaran-sasaran pembagian zakat yang di kenal dengan sebutan "*mustahiq al-zakat"* atau "*asnaf"* yaitu kategori (golongan) yang berhak menerima zakat, Al-Quran surah 9 at-Taubah menyebutkan ada delapan kategori yang berhak menerima zakat :

[1] Yunida Een Fryanti, *Akuntasi Lembaga Zakat dan Wakaf* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2015), 1-2

[2] Syaichul Hadi Permono, *Formula Zakat Menuju Kesejahteraan Sosial* (Surabaya: CV Aulia 2015), 9.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Qs. At-Taubah 6.[3]

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Fakir yaitu orang-orang yang mempunyai harta dan usaha yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, meliputi kebutuhan makan, pakaian, dan rumah. Jika pun memiliki usaha, pendapatan dari usaha tersebut kurang dari setengah kebutuhannya serta tidak ada orang lain yang memberi nafkah.
2. Miskin yaitu orang-oarang yan mmpunyai usaha dan memiliki penghasilan dari usahanaya tersebut yang dengan penghasilan itu dapat memenuhi setengah atau lebih dari kebutuhan hidupnya.
3. Amil yaitu orang-orang mengurusi segala sesuatu yang berkaitan dengan pembayaran zakat meskipun mampu.
4. Muallaf yaitu orang islam yaang masih lemah imanya.
5. Hamba sahaya yaitu yang boleh menebus dirinya oleh tuannnya diberi zakat untuk bisa menebus dirinya.
6. Orang yang berhutang yaitu menurut Iamn Syafi'I dan tiga jenis orang berutang, ialah orang berutang karena mendamaikan anatra dua yang berselisih, orang berutang untuk kepentingan sendiri, serta orang yang berhutang karena menjamin utang yang dimiliki oleh orang lain kemudian baik yang menjamin maupun dia tidak mampu untuk membayar uatng tersebut.

[3]Al-Qur'an Terjemah,*Depertemen Agama RI*, (Bandung: CV Darus sunnah 2015), 60.

7. Fisabilillah yaitu orang-orang yang brjauang di jalan Allah.
8. Musafir yaitu orang yang sedang dalam perjalanan dan kehabisan bekal ketika berada dalam perjalanannya tersebut. Mereka berhak menerima zakat sejumlah yang diperlukan oleh mereka yang menyelesaikan perjalannya sampai tempat tujuan dengan syarat perjalanan tersebut bukan perjalanan maksiat.[4]

Implementasi meliputi semua fungsi manajemen, baik manajemen strategik maupun manajemen operasi, maka pernyataan sederhana saja mengenai apa yang terlibat, tidaklah memadai.[5] Manajemen adalah seni dalam mengelola sumber daya yang tersedia.[6] Manajemen berasal dari kata kerja *to manage* bearti *control*. Dalam bahasa Indonesia dapat diarti pengawasan, menggerakkan, dan mengelola.[7] Dan Manajemen juga berasal dari Bahasa Latin, yang bearti tangan *agree* yaitu (melakukan).[8]

Dalam membahas potensi zakat pada Lembaga Amil Zakat, maka kita akan tertuju pada aktifitas *fundraising* (penggalangan dana) di lembaga zakat itu sendiri. Dalam meraih hasil yang maksimal dalam pengumpulan dana zakat yang tentunya untuk disalurkan kembali kepada yang berhak menerimanya, maka bagi setiap lembaga zakat agar aktivitas fundraising dikelola dengan majerial yang baik dan profesional. Mengingat jumlah penduduk muslim yang berada di Kabupaten Ponorogo sebanyak 924.913 jiwa dan pada tahun 2019 BMH hanya mengumpulkan sebanyak 1000 muzakki dari keseluruhan penduduk Ponorogo, hal ini menunjukkan bahwa potensi zakat sangat besar. Sehingga untuk mendukung proses penghimpunan muzakki untuk mendapatkan dana, BMH Kabupaten

---

[4] Sutrisno, *Fiqih Zakat* (jawa timur: Bidang Haji Zakat dan Wakaf, 2011), 75-78.

[5] George A. Steiner, John B. Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1988), 219-210.

[6] Pawit M. Yusup, *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Pendidikan, dan Perpustakan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 10.

[7] Yayat M Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,2009), 1-3.

[8] Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan edisi 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

Ponorogo membentuk layanan jemput zakat, penyerahan lewat kode, pintu ke pintu, kampanye zakat, edukasi implementasi *Planning, Organizing, Leading dan Controling* di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo implementasi *Planning, Organizing, Leading* dan *Controling* di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo ke masyarakat, layananan kesehatan masyarakat dengan adanya layanan tersebut pihak lembaga juga mengiklankan programnya sekaligus mensosialisasikan dan menghimpun dana dari muzakki di Ponorogo dan sekitarnya. *Fundraising* merupakan kegiatan sangat penting bagi lembaga atau organisasi sosial dalam upaya mendukung jalannya program dan jalannya roda operasional agar lembaga atau organisasi sosial tersebut dapat mencapai maksud dan tujuan yang digariskan. Begitu pentingnya peran *fundraising* itu sendiri dan dikatakan sebagai faktor lembaga dalam membiayai program dan membiayai kegiatan operasional lembaga. *Fundraising* berhubungan dengan kemampuan perorangan, organisasi, badan hukumuntuk mengajak dan mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kesadaran dan kepedulian mereka. Dalam hal ini lembaga perlu membangun etika *fundraising* dengan mengacu pada misi lembaga.

Oleh karena itu, dalam aktivitas *fundraising* dibutuhkan manajemen yang baik, karena dalam *fundraising* terdapat proses-proses yang tidak mudah, mulai dari menghimpun zakat serta proses muzakki, memberikan motivasi kepada Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) serta bagaimana lembaga amil zakat tersebut membangun citra kepada masyarakat dan bagaimana memuaskan muzakki. Saat ini BMH Ponorogo sangat gencar memberikan sosialisasi pada lembaga-lembaga dan perorangan untuk memberi pengetahuan tentang kewajiban berzakat dan menyadarkan kepada mereka akan pentingnya berzakat. Dan BMH Ponorogo merupakan lembaga zakat yang berdiri pada Desember 2011, adapun lembaga yang melakukan sistem manajemen *fundraising* dana zakat ialah lembaga Baitul Maal Hidayatullah (BMH). Selain itu Baitul Maal Hidayatullah juga sudah resmi dikukuhkan kembali sebagai LAZNAS oleh kementerian Agama RI

dengan SK No. 425 Tahun 2015 dan sesuai ketentuan UU Zakat No. 23/2011. Dengan harapan akan lebih maksimal dan profesional. Adapun data perolehan dana dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut, Perolehan Dana ZIS Baitul Maal Hidayatullah:

No	Tahun	Pendapatan	Presentase kenaikan %
1	2013	Rp 125.941.050	0%
2	2014	Rp 553.272.400	339%
3	2015	Rp 948.587.303	71%
4	2016	Rp 111.9000000	18%
5	2017	Rp 128.2000000	15%
6	2018	Rp 177.3000000	38%

Adapun berdasarkan table diatas, penghimpunandana zakat dari tahun ke tahun di lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo bila dilihat dan presentasikan dari tahun 2014 sampai 2018 setiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan obsevasi dengan pimpinan Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo Bapak Nur Kholis menyatakan terjadinya naik dan turun setiap tahun ke tahunnya dikarenakan penghimpunan dana di lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah ponorogo belum tergarap secara maksimal. Oleh karena itu, kurang memadai dalam proses manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan di lembaga amil zakat. Manajemen *fundraising* belum mampu mempertahankan *presentase* perolehan dana zakat di lembaga amil zakat setiap tahunnya. Peningkatan *presentase* dana zakat di lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo dapat di bilang kurang maksimal.[9]

[9] Nur Kholis, *wawancara*, 19 november 2019.

Hal tersebut yang menjadi permasalahan bagi lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo. Oleh karena itu, manejer operasional Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo mengupayakan supaya manajemen *fundraising* yang di terapkan di lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan citra lembaga amil zakat Baitul Maal Ponorogo. dan sealin itu, dapat juga sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan muzakki atau donator yang menyalurkan dana zakat di lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen f*undraising* pada BMH Ponorogo yang penulis akan memasukan dalam judul skripsi yaitu: **Implementasi *Planning, Oganizing, Actuanting,* dan *Controling* dalam Manajemeen *Fundraising* Zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *Planing* dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo?
2. Bagaimana analisis *Organizing*dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo?
3. Bagaimana analisis *Actuanting* dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo?
4. Bagaimana analisis *Controling*dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo?

PONOROGO

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi *planning* manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi *organizing* manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi *actuanting* manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi *controlling* manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo.

D. Mamfaat penelitian

1. Ilimu Pengetahuan

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Manajemen Zakat secara umumnya dan dalam manajemen *fundraising* zakat khususnya.
2. Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi kajian menarik dan dapat menambah wawasan khanazah keilmuaan bagi para membaca khususnya mahasiswa Manajemen Zakat dan Wakaf, serta dapat berguna bagi banyak pihak terutama sebagai tumbuhan referensi atau perbandingan bagi studi-studi yang akan datang.
3. Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan baru dan memberikan motivasi bagi para praktis yang kongkrit terhadap perkembangan ilmu manajemen.
4. Lembaga Terkait

   Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi BMH secara umum, dan menjadi bahan kajian. Divinisifundraising

yang menangani masalahini secara khusus, agar mampu mempertahankan kinerja yang sudah baik dan memaksimalkan kinerja yang belum mencapai optimal.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analis implementasi manajemen *fundraising* zakat ditinjau dari *planning, organizing, leading, dan controlling*telah banyak dibahas sebagai karya ilmiah. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam seperti pembahasan diatas, penyusun melakukan penelitian menggunakan referensi terhadap leteratur yang relavan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian, sebagai berikut:

1. Skripsi Azhar Lujjatul Widad dengan judul Manajemen Fundraising Zakat Infaq Dan Shodaqah Pada Lembaga Amil zakat Mizan Amanah Bintaro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan fundraisingnya yaitu penerapan fungsi-fungsi manajemen pada divisi fundraising Mizan Amanah yang melalui dari aspek perencanaan terwujud dengan adanya visi misi *fundraising* dan kegiatan yang dilaksanakan dengan sangat baik. Pada lembaga Baitul Maal Hidayatullah juga menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, Pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Dalam fungsi tersebut juga terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan manajemen.[10] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah aspek dalam perencanaan terwujudnya kegiatan metode *fundraising organizing, planning, actuanting* dan *controling* di lembaga amil zakat Baitul maal Hidayatullah Ponorogo, dengan adanya fungsi tersebut lembaga dapat mengatur pengorganisasian dengan baik. Dan adapun perbedaan dengan hasil penelitian saya adalah penelitian menunjukkan bahwa dalam aktivitas *fundraising*

[10] Azhar Lujjatul Widad, "Manajemen Fundraising Lembaga Amil Zakat Mizan Amanah Bintaro," *Skripsi* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah,2010), 32.

dibutuhkan manajemen yang baik, karena dalam *fundraising* terdapat proses-proses yang tidak mudah, mulai dari menghimpun zakat serta proses muzakki, memberikan motivasi kepada Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) serta bagaimana lembaga amil zakat tersebut membangun citra kepada masyarakat dan bagaimana memuaskan muzakki. Saat ini BMH Ponorogo sangat gencar memberikan sosialisasi pada lembaga-lembaga dan perorangan untuk memberi pengetahuan tentang kewajiban berzakat dan menyadarkan kepada mereka akan pentingnya berzakat.

2. Skripsi Elifatuz Zuhro dengan judul strategi *Fundraising* zakat infak dan shodaqoh dalam *business* model canvas di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tulung Agung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan mendeskipsikan strategi *Fundraising* zakat, infak dan shodaqoh dalam *buseness* model canvas di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tulungagung. Data yang di ambil dengan cara observasi dan wawancra dengan tujuan perenanaan dalam proses penghimpunan dapat terlaksanakan secara baik oleh karena itu *fundraising* sangat penting bagi lemaga Zakat kerena untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas.[11] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatulah Ponorogo juga membentuk program layanan jemput zakat, penyerahan lewat kode, pintu ke pintu, kampanye zakat, edukasi implementasi *planning, organizing, leading* dan *controlling* di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo ke masyarakat, layanan kesehatan masyarakat dengan adanya layanan tersebut pihak lembaga juga mengiklankan programnya sekalgus mensosialisasikan dan menghimpun dana dari muzakki di

[11] Elifatuz Zuhro, "Strategi Fundraising Zakat Infak dan Shodaqoh dalam Business Model Canvas di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tulung Agung,"S*kripsi* (Tulung Agung: IAIN Tulung Agung,2019), 13.

Ponorogo dan sekitarnya. lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo kurang memadai dalam proses manajemen perencanaan, pengorganisasian, pengerakkan, dan pengawasan di lembaga amil zakat. Manajemen *fundraising* belum mamapu mempertahankan *presentase* perolehan dana zakat di lembaga amil zakat di lembaga amil zakat setiap tahunnya.

3. Skripsi M Toriq Nurmadiansyah dengan judul Penerapan Manajemen *Fundraising* Pada Lembaga Global Zakat Aksi Cepat Yogyakarta, dengan hasil menunjukkan manajemen *fundraising* Lembaga Global Zakat Yogyakarta telah menerapkan fungsi – fungsi manajemen dengan baik dan juga dalam memilih program sebagai kegiatan fundraising berdasarkan kebutuhan masyarakat dan juga memakai media dalam campaing program Lembaga Global Zakat menggunakan media internet untuk website dan sosial media, media cetak melalui majalah, brousur, banner, spanduk, sedangkan media lainnya adalah seperti pengajian majelis ta'lim.[12] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah sama menjalankan program lembaga dengan membentuk layanan jemput zakat, penyerahan lewat kode, pintu ke pintu. Kampanye zakat dan edukasi zakat. Dan adapun perbedaan dengan hasil penelitian saya adalah penelitian bahwa penelitian ini menunjukkan bagaimana cara Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo menghimpun zakat dan membari motivasi kepada Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) serta bagaimana Lemabag Amil Zakat tersebut membangun citra kepada masyarakat dan bagaimana memuaskkan muzakki. ini Lembaga Amil Zakat Ponorogo sangat gencar memberikan sosialisasi pada lembaga-lembaga dan peorangan untuk memberi pengetahuan tentang kewajiban berzakat dan menyadarkan kepada mereka akan pentingnya zakat.

[12] M Toriq Nurmadiansyah, "Penerapan Manajemen Fundraising Pada Lembaga Global Zakat Aksi Cepat Yogyakarta," *Skrips*i, (Yogyakart : Uin Yogyakarta, 2018), 18.

4. Skripsi Atiqoh Maysaroh dengan judul, Pandang Hukum Islam Terhadap Manajemen *Fundraising* (Penghimpun Dana) Zakat Sebagai Strategi Dalam Peningkatan Pengelola Zakat. Dengan hasil penelitian membahas tentang pola strategi *fundraising* meliputi penghimpunan dengan cara diserahkan langsung kepada BAZ. Melalui unt pengelolaan zakat. Strategi *fundraising* dilakukan dengan *direct email*, *fundraising*, pertemuan langsung dengan donatur, kerja sama program. Sedangkan dalam manajemen *fundraising* dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengontoran dan pengawasan dalam kegiatan penghimpunan dana zakat. Selain itu juga membahas mengenai pandangan hukum islam terhadap manajemen islam atau di dalam Al-Quran at-Tautbah ayat 103 bahwa manajen bearti amil tidak hanya sekedar datangnya zakat, melainkan amiliin memperlihatkansikap ambil dalam bentuk sistem perencanaan, strategi dan pengelolaan yang baik.[13] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah sama-sama membahas potensi zakat pada lembaga amil zakat, maka kita akan tertuju pada aktivitas *fundraising* (Penggalangan Dana) di lembaga zkat itu sendiri. Dalam meraih hasil yang maksimal dalam pengumpulan dana zakat yang tentunya untuk disalurkan kembali kepada yang berhak menerimanya, maka bagi setiap lembaga zakat agar aktivitas *fundraising* dikelola dengan majerial yang baik dan profesional. Dan adapun perbedaan dengan hasil penelitian saya adalah penelitian bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran *fundraising* itu sendiri dan dikatakan sebagai faktor lembaga dalam membiayai program dan membiayai kegiatan operasional lembaga. *Fundraising* berhubungan dengan kemampuan perorangan, organisasi, badan

[13] Atiqoh Maysaroh, ”Pandang Hukum Islam Terhadap Manajemen Fundraising (Penghimpun Dana) Zakat Sebagai Strategi Dalam Peningkatan Pengelola Zakat,” *Skripsi*, (Jawa Barat: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013), 28.

hukum untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kesadaran dan kepedulian mereka. Dalam hal ini lembaga perlu membangun etika *fundraising* dengan mengacu pada misi lembaga.

5. Skripsi Yusfi Ali Sultoni dengan judul, Implementasi Manajemen *Fundraising* Dalam Meningkatkan Jumlah Muzakki Pada Baznas Kabupaten Banyuwangi. Dengan asil penelitian menunjukkan bahwa strategi *fundraising* BAZNAS Kabupaten Banyuwangi dalam mendapatkan muzakki secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu fundraising tidak langsung (*direct fundraising*) dan strategi tidak langsung (*indirect fundraising*). Strategi seperti ini *direct email*, presentasi langsung, bayar langsung, jemput zakat ke pihak donatur, pemotongan gaji karyawn/pegawai, dan kerja sama pemanfaatan atau penyaluran dana zakat.sementara itu *fundraising* tidaklangsung membuat brosur poster, majalah, kalender, mengadakan *event* dan *sponsorship*. Dan juga mendukung BAZNAS Kabupaten Banyuwangi mempunyai jejaring yang jelas dan hukum yang jelas dan mempunyai segmentasi donatur.[14] Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah zakat itu untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat, dan mamfaat dari distribusi nantinya dapat dirasakan oleh pihakpihak yang berhak menerimanya zakat atau mustahik. Seperti yang di jekaskan dalam Al-Quran surah At-taubah ayat 9 menyebutkan ada delapan kategori yang berhak menerima zakat yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, orang yang berhutaang, fisabilillah, musafir. Dan adapun perbedaan dengan hasil penelitian saya adalah bahwa penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa lembaga juga mengiklankan programnya

[14] Yusfi Ali Sultoni, "Implementasi Manajemen Fundraising Dalam Meningkatkan Jumlah Muzakki Pada Baznas Kabupaten Banyuwangi," *Skripsi* (Semarang: IAIN Wali Songo Semarang,2018), 15.

sekaligus mensosialisasikan dan menghimpun dana dari muzakki di Ponorogo dan sekitarnya. *Fundraising* merupakan kegiatan sangat penting bagi lembaga atau organisasi sosial dalam upaya mendukung jalannya program dan jalannya roda operasional agar lembaga atau organisasi sosial tersebut dapat mencapai maksud dan tujuan yang digariskan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian lapangan (*field research*). Dengan jenis ini peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan cara melakukan pengamatan sumber data di lapangan tentang penerapan manajemen *fundraising* zakat si Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Dan suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dan banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu *setting*, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.[15]

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti secara langsung ke Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo, melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis bagaimana Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo dalam melakukan atau menerapkan manajemen fundraising zakat dalam metode *planning, organizing, actuanting, controling*di Lembaga Amil Zakat Poanorogo.

[15] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Ronda Karya, 2000), 5.

2. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo, jln KH. Zainal Mustofa, Sukun, Kauman, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63414. Penulis mengambil ini karena Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo merupakan salah satu tempat untuk mencari informasi mengenai objek penelitian. Dan adapun alasan saya mengambil penelitian di Lemabga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo adalah karena manajemen fundraisingkurang memadai dalam proses manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan di Lemabga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo belum mampu mempertahankan *presentase* perolehan dana zakat di lembga amil zakat setiap tahunnya, keterangan ini saya peroleh saat saya melakukan observasi dan wawancara ke pihak lembaga yaitu Bapak Nur Kholis selaku pemimpin Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

3. Data dan Sumber data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian[16]

Adapun data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Data tentang Bagaimana implementasi *Planing* dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo
b. Data bagaimana implementasi *Organizing* dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo
c. Data bagaimana implementasi *Actuanting* dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo
d. Data bagaimana implementasi *Controling* dalam manajemen fundraising zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat di peroleh, baik dari riteratur yang membahas tentang *fundraising* zakat maupun data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara para pihak

[16] M. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 123.

pengelola BMH. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan, yaitu di antaranya:

a. Pemimpin Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo Nur Kholis
b. Donatur Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (narasumber) melalui komunikasi langsung.[17] Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara terhadap pihak Lemabaga Amil Zakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data yang akurat dan tepat terkait implementasi *fundraising* zakat di BMH.

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang muncul dan berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, pristiwa dan perasaan.[18] Pada tahap ini, penulis melakuakan observasi di lapanagan dengan cara langsung datang ke Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo untuk mencari informasi dan mengamati hal-hal lain yang yang menjadi pendukung untuk sumber data.

PONOROGO

[17] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitain Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabunan* (Jakarta: Prenada Madia Group, 2014),372.

[18] Ibid, Lexy Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*,338.

5. Teknik Pengolahan data

Agar penulis dapat memberi data dan sesuai apa yan dibutukan, maka diperlukan adanya teknik pengelolahan data. Semua data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode berikut :[19]

a. *Editing*

Yakni memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman.

b. Pengorganisasian Data

Yakni menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang suda direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan data relavan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

c. Analisis Data

Yakni proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data bearti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan *verifikasi*, Sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa Data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola yang diperoleh dari wawancara, kategori, dan suatu uraian dasar kemudian dianalisa agar mendapat hasil berdasarkan yang ada.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode induktif. Analisis data induktif yaitu analisis atas data dari yang bersifat umum kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat khusus. Yaitu berupa dat-data di lapangan yang berasal dari Lembaga Amil Zakat Baitul Maal

[19] Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah* (Ponorogo: Stain Ponorogo Pres,2010),153.

Hidayatullah dan di analisis terkait dengan metode implementasi *planning, organizing, actuanting, controlling.*

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria serta paradigmanya sendiri.[20] Adapun tekniknya dalam pengecekan keabsahan yang digunakan peneliti, yaitu menggunakan teknik triangulasi, yaitu meliputi:

a. Peneliti mengajukan berbagai variasi macam pernytaan
b. Peneliti melakukan pengecekan dengan berbagai sumber data
c. Peneliti membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara

G. Sistematiak Pembahsan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan gambaran umum untuk memberi pola pemikiran secara keseluruhan terhadap skripsi ini. Yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

pergertian manajemen *fundraising*, fungsi manajemen definisi *fundraising*, pengertian zakat, kedudukan zakat, macam-macam zakat, hikmah zakat.

PONOROGO

[20] Ibid,321.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan isi dari fakta-fakta yang ada di lapangan yang meliputi Profil Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo, struktur implementasi manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

BAB IV ANALISIS DATA

Berisikan analisis dari penulis untuk mendapatkan kesimpulan valid. Analisisnya meliputi implementasi manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

BAB VI PENUTUP

Merupakan akhir dari pembahasan skripsi ini. Dengan menampikan kesimpulan dan saran-saran yang bersifat membangun

IAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi teori

1. Manajemen

   a. Pengertian manajemen

   Manajemen sudah tidak asing lagi kita mendengarkan nya apalagi di dunia pekerjaan manajemen itu berasal dari bahasa inggris yaitu, *management* yang dijabarkan dari kata *to manage*, adapun artinya yaitu mengatur dan mengelola. Kata manage itu saja berasal dari kata Italia, *meneggio,* yang di ambil dari bahasa latin *managiare*, dan juga dari bahasa *manus,* yang dapat diartikan tangan. Sebenarnya konsep manajemen itu sangat susah untuk di definisikan. Sampai sekarang belum ditemukan definisi manajemen yang benar-benar bisa diterima secara universal.[1]

2. Fungsi Manajemen

   Seperti yang kita ketahui bahwa fungsi manajemen oleh para ahli (para pakar) menjadi beberapa bagian. Ada yang membagi menjadi empat bagian atau empat jenis, *George R Terry* di dalam *Principle of Management* membagi fengsi manajemen di dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

   a. *Planning* (perencanaan)

   Perancanaan adalah kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam administrasi. Rencana merupakan serangkaian keputusan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang. Rencana yanag baik hendaknya diarahkan kepada tujuan (*goal oriented*). Rencana secara jelas mengemukan :

   1. Apa yang akan di capai, berkenan dengan penentuan tujuan.
   2. Mengapa hal itu perlu dilakukan, berkenan dengan proses alasan atau motif perlunya kegiatn itu.

[1] Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*(Bandung: CV Pusaka Setia, 2009), 15.

3. Bagaimanakah dilaksanakan, berkenanan dengan prosedur kerja, sasaran biaya.
4. Bilamanakah dilaksankan, berkenaan dengan penjadwalan kegiatan kerja atau pelaksanaan keggiatan, pentahapan kegiatan sampai dengan selesai.
5. Siapa yang akan melaksankan, berkenaan dengan orang-orang yang turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.
6. Mengadakan penilaian Berkenaan dengan kegiatan, mana yang telah selesai, sedang dana kan diselesaikan.
7. Kemungkinan-kemungkinan apa ang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan kegiatan mengadakan penyesuaian dan perubahan rencana.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah rencan disusun, selanjutnya diperlukan penyusunan atau pengelompokkan kegiatan-kegiatan yang telah di tentukan yang akan dilaksanakan dalam usaha kerja tersebut. Pengelompokkan kegiatan tersebut bearti juga pengelompokan tanggung jawa, pembagian dan penyusunan tugas-tugas bagi setiap bagian yang mempunyai tanggung jawab tertentu. Kegiatan dalam hal ini akan lebih mudah dan jelas ditunjukkan dalam suatu bagan organisasi atau struktur organisasi.

c. *Actuanting*(Penggerakan)

1) Memberikan penerangan, penjelasan, informasi tentang kegiatan yang berhubungan secara penyeluruh terhadap tujuan yang hendak di capai.
2) Mengeluarkan peraturan, perintah, instruksi dalam rangka pelaksanaannya.
3) Memberi contoh-contoh dalam cara bekerja dan memperlihatkan sikap yang baik (keteladanan).
4) Mengadakan pengawasan.

5) Dapat mengemukan kebaikan dan keburukkan atau kekurangan dalam pekerjaan (secara objektif).
6) Mengadakan koreksi terhadap kekurangan atau kelemahan kelemahan dan meniadakan hambatan dan rintangan.

d. *Contriling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah kegiatan pokok dari manajemen agar segala pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan ketentuan yang dapat digariskan. Pengawasan didasarkan atas fungsi, bukan didasarkan atas kekuatan. Mungkin suatu ketika penawasan akan berhasil bila dilakukan dengan adanya kekuatan, tetapi jika kekuatan lemah, maka pengawasan tidak akan bearti. Jika pengawasan tergantung pada sistem tertentu, bukan oleh seseorang atau orang tertentu.[2]

B. *Fundraising*

1. Pengertian *Fundraising*

Manajemen *fundraising* diartikan sebagai motivasi, program, dan metode dan juga dapat dilihat dari kerangkaa konsep tentang suatu kegiatan dalam rangka menggalang dana dan lainnya dari masyarakat yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga Sehingga mencapai tujuaan. *Fundraising* dapat juga konsepkan ke dalam upaya untuk mengembangkankan usaha-usaha sosial (*social enterprise*). Seperti hal nya *Fundraising* juga sangat berhubungan dengan kemampuan perseorangan, organisasi, dan bada hukum untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain Sehingga menimbulkan kesadaran, kepedulian, dan memotivasikan orang agar mau berdonasi.

Dalam proses pencapaian program yang diinginkan, rencana kerja program lembaga termasuk program *fundraising* dirumuskan dengan spesifik.penetapan target juga dirumuskan tiap tahunnya

[2] A.W Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), 8-13.

secara sistemetik meuju target perubahan signifikan yang tercapai sepenuhnya setelah berproses terlebih dahulu. Adapun cara memungkinkan lembaga untuk mencapai target perubahan yang ditetapkan dengan melihat tahapan kemajuan dari waktu ke waktu. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Rencana program jangka panjang atau rencana strategis
2) Anggaran jangka panjang untuk rencana strategis
3) Menetapkan skala prioritas program
4) Membangun scenario menggalang sumber lembaga
5) Tujuan *Fundraising*
6) Strategi *Fundraising*
7) Indentitas sumber-sumber daya atau dana
8) Membuat tim kerja dan rencana kerja
9) Pemantauan hasil kerja
10) Evaluasi dan rencana ke depan.

2. Tujuan *Fundraising*

Adapun dalam konteks lebih rinci, aktivitas *fundraisfing* yaitu menggalang dana akan dilakukan dengan telaah manajemen pemasaran (*marketing*), motivasi dan relasi. Adapun tujuan *fundraising* adalah sebagi berikut :

1) Menghimpun dana adalah sebagai tujuan *fundraising* yang paling mendasar. dana yang dimaksud adalah dana maupun daya operasi pengelollaan lembaga
2) *Fundraising* adalah menambah calon donatur atau menambah populasi donatur. Lembaga yang melakukan *fundraising* harus terus menambah jumlah donaturnya. Untuk menambah calon donatur ada dua cara yaitu
   a) Menambah donasi dari setiap donatur
   b) Menambah jdonatur baru

3) *Fundraising* yang akan dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM), baik langsung maupun tidak akan berpengaruh terhadap citra lembaga.
4) Kadangkala, ada seseorang atau kelompok orang yang telah berinteraksi dengan aktivitas *fundraising* yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau lemabga swadaya masyarakat. Merka punya kesan positif dan bersimpati terhadap lembaga tersebut. Akan tetapi, pada saat itu mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memberi sesuatu kepada lembaga tersebut karena ketidakmampuan mereka.
5) *Fundraising* juga berguna untuk memuaskan donatur. Tujuan ini merupakan tujuan yang tertinggi dan bernilai jangka panjang, meskipun dalam dalam pelaksanaan kegiatan secara teknis di lakukan sehari-hari.[3]

3. Model Fundraising

Dalam melaksanakan kegiatan *fundraising*, banyak model yang dapat diterapkan oleh suatu lembaga. Pada dasarnya model fundraising dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Model *Fundraising* Langsung (*Direct Fundraising*)

Fundraising langsung adalah model yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partipasi muzakki secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk *fundraising* dimana proses interkasi dan akomodasi terhadap respon muzakki bisa seketika langsung dilakukan. Model ini secara secara langsung akan mempengaruhi keiginanan dari muzakki untuk melakukan donasi setelah mendapatkan promosi dan *fundraising* lembaga, maka segara dapat dengan mudah melakukan donasi yang sudah tersedia melalui kelengkapan

[3] Miftahul Huda, *Mengalirkan Mamafaat Wakaf Potret Perkembnagan Hukum dan Tata Kelola Wakaf di Indonesia*(Bekasi: Gramata Publishing, 2015), 199-217.

informasi yang telah disampaikan. Sebagai contoh dari model ini adalah *derect email, direct advertising, telefundraisng* dan presentasi langsung.

b. Model *Fundraising* tidak langsung (*indersect fundraising)*

Model *fundraising* tidak langsung adalah suatu nuzakki yang menggunkan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partipasikan atau donatur secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk *fundraising* dimana tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon muzakki atau donatur seketika. Model ini dapat dilakukan misalnya dengan metode promasi atau persuasi yang akan mengarah pada pembentukan lembaga yang akan meningkatkan citra lembagayang kuat, tanpa melalui arahan transaksi donasi pada saat itu. model inidapat berupa: *advertorial, image compaign,* dan penyelenggaran *even,* perantara, relasi, referensi, serta dapat melalui mediasi para tokoh.

4. Prinsip-prinsip *Fundraising* Zakat

Fundraising menjadi kebutuhan umum karena dipandang sangat penting untuk keberpihaknya kepada masyarakat miskin. Adapun prinsip-prinsip *fundraising* adalah:

a. Prinsip *fundraising* harus meminta, sebuah penelitian yang diadakan oleh sebuah organisasi amal besar menanyakan kepada orang-orang yang tidak memberi sumbangan. Donatur biasanya memberikan sumbangan ketika mereka diminta, walaupun mereka tanpa mengharapkan imbalan. Bagi donatur, ia tetap meyakini bahwa perasaan telah melakukan sesuatu yang berharga menjadi hal yang penting bagi dirinya seperti donasinya ternyata dapat meningkatkan taraf hiup dalam masyarakat tertentu. Tetapi ada juga donatur yang menyumbang

butuh penghargaan dari orang lain dan dari masyarakat karena ia bermurah hati memberi sumbangan.

b. Prinsip *fundraising* berarti berhubungan dengan orang lain. Artinya semakin bnayak berhubungan, berkenalan ataupun mempunyai jaringan dengan banyak pihak, maka kemungkinan banyak orang yang memberikan sumbangan pada lembaga menjadi semakin besar. Seseorang menjadi anggota sebuah lembaga adalah keinginan untuk menolong orang lain atau melakukan sesuatu bagi masyarakat luas. Tugas lembaga pengelolaan zakat adalah bagaimana dapat berperan dengan melakukan apa yang diinginkan donatur atau masyarakat.

c. Prinsip *fundraising* bearti menjual. Penggalangan dana atau daya adalah sbuah proses yang terdiri atas dua tahap. Tahap pertama, menunjukkan kepada calon donatur bahwa ada kebutuhan penting yang dapat lembaga tawarkan melalui kegiatan lembaga. Pada umumnya, orang atau lembaga dengan muda bersedia untuk diminta menjadi donatur atau memberikan sumbangan, ketika mereka sependapat bahwa kebutuhan itu penting dan perlu dilakukan sesuatu yang berarti untuk itu. kedua, bahwa sebuah lembaga siap melakukan sesuatu yang berarti untuk mengabdikan pada masyarakat dan dapat menunjukkan kepada mereka bahwa dukungan dari mereka akan dapat membuahkan hasil yang lebih bak. Penggalangan dana atau daya bukan hanya meminta uang saja tetapi lebih mengenai menilai bahwa donatur dapat merespon apa yang dibutuhkan masyarakat melalui program dengan menerima program tersebut.

d. Prinsip kepercayaan adalah mengucapkan terima kasih. Mengucapkan terima kasih sangat penting, sebagai sebuah penghargaan dan pengakuan kedermawan donatur. Juga merupakan sebuah tindakan untuk kepentingan sendiri dalam

arti yang baik, yaitu donatur menjadi merasalebih dihargai dari lembaga dan barangkali akan mau memberikan sumbangan lagi secara kontinyu. Lembaga yang mengucapkan terimkasih setiap saat ada kesempatan tentu mendapat imbalan yang bearti dalam bantuk kesetiaan donatur sebagai pendukung dan mungkin tidak peercaya donatur memberikan sumbangannya berulang kali hanya karena ucapan terimaksih yang disampaikan setiap ada kesempatan yang baik. Meskipun demikian, dalam kenyataannya banyak donatr yang mengeluh, bahwa mereka tidak pernah mendapatkan ucapan terimakasih, bahkan dari organisasi yang mereka dukung sekalipun.

Keterlibatan dan kesungguhan berbuat untuk jangka panjang itulah yang diperlukan oleh lembaga Sehingga masyarakat atau donatur dalam hal ini muzakki dapat memberikan sumbangan mereka secara teratur dan dalam jumlah yang sesuai. Semua upaya tersebut dilakukan untuk mencari donatur dan meyakinkan mereka gar mau terlibat dalam organisasi yang dipimpin. Hal ini akan benar-benar berhasil jika donatur terus memberikan dana tau dayanya selam bertahun-tahun dan semakin besar jumlahnya. Bahkan selanjutnya donatur bersedia mengajak saudara, teman, kerabat untuk ikut berhubung pada lembaga tersebut.[4]

5. Pengertian Zakat

Zakat adalah kewajiban syari'ah. Sedangkan menurut hukum asal adalah bebas dari beban hukum kecuali berdasarkan *nash.* Sehinggga tidak dapat menetapkan hukum terhadap sesuatu dalam agama selama belum ada izin dari Allah Swt.[5]

a. Dasar Hukum Zakat

[4] Yusfi Ali Sultoni, "Implementasi manajemn fundraising dalam meningkatkan jumlah muzakki pada baznas kabupaten banyuwangi",*Skrpsi* : UIN walisongo Semarang, 2018), 18.

[5] Yusuf Qardhani, *Kiat Sukses Mengelola Zakat* (Jakarta: Media Dakwah, 1997), 2.

Zakat merupakan salah satu rukun islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib (*fardhu*) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori dalam ibadah (seperti, sholat, haji, dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan dalam Al-Quran dan as-sunnah sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia.

b. Kedudukan zakat

Manusia diberi hak hidup bukan untuk hidup semata, melainkan ia di ciptakan oleh Allah Swt, untuk mengabdi kepadanya. Dalam kerangka pengabdian inilah, manusia dibebani berbagai *taklif* (beban-beban syariah) yang erat kaitannya dengan ikhtiar beserta sarana-sarana manusai sendiri.

c. Macam-macam Zakat

Secara umum zakat terbagi menjadi dua. Pertama zakat yang behubungan dengan badan yaitu zakat *fitrah.* Kedua, zakat yang berhubungan dengan harta atau *zakat maal*.

1. *Zakat* Fitrah

Zakat fitrah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari nafkah keluarga yang wajar dilaksanakan maksimal sebelum *khatib* turun dari mimbar pada hari raya idul futri, sebagai tanda syukur kepada Allah karena telah selesai menunaikan ibadah puasa. Selain untuk menggembirakan hati fakir miskin pada hari raya idul fitri. *Zakat fitrah* dimaksudkan untuk membersihkan dosa-dosakecil yang mungkin ada ketika melaksanakan puasa ramadhan.

2. Zakat Maal (*harta*)

Zakat maal adalah bagian dari harta kekayaan seseorang yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dipunyai setelah jangka waktu tertentu dalam jumlah menimal tertentu.

Zakat maal terbagi menjadi sebagai berikut :

a) Hewan ternak

Binatang-binatang ternak itu semuany diciptakan Allah untuk kepentingan manusia, antara lain untuk di tungganinya sebagai kenderaan, di makan dagingnya, di minum susunya dan diambil bulu dan kulitnya. Oleh karena itu pantaslah Allah meminta para binatang itu bersyukur atas nikmatnya yang telahdi anugrahkan-Nya kepada mereka. Dan realisasi dari syukur sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran maupun hadis adalah dengan berzakat sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

b) Hasil pertanian

Hasil pertanian yang di maksud adalah hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis seperti biji-bijian, umbi-umbian, sayur-myur, buah-buahan, tanaman hias, rumput-rumputan, dedaunan, dll nishabnya sebanyak 5 wasaq = 300 sha' = 652,8 kg atau 653 kg. kadar zakat yang harus dikeluarkan sebanyak 1/10-nya jika hasil tanaman tersebut tumbuh dan berkembang tanpa disiram atau biaya perawatanya, tanpa membayar orang lain untuk merawatnya. Apabila pemeliharaannya memerlukan biaya maka kadar zakat yang harus di keluarkan sebanyak 1/20-nya

3. Emas dan Perak

Meliputi harta yang terbuat dari emas dan perak dalam bentuk apapun. Nisab zakat emas 20 misqal, beratnya timbangannya

93,6 gram, zakatnya 1/40 (2,5 % = ½ mitsqal = 2,125 gram). Nisab perak 200 dirham (624 gram) zakatnya 1/40 (2,5 % = 5 dirham (15,6 gram).

4. Harta perniagaan

   Harta perniagaan adalah semua yang di peruntukkan untuk diperjual-belikan dalam berbagai jenisnya, baik berupa barang seperti alat-alat, pakaian, makanan, perhiasan, dll. Perniagaan disini termasuk yang diusahakan secara perorangan maupun kelompok atau koperasi.

5. Hasil Tambang

   Meliputi hasil dari proses penambangan benda-benda yang terdapat dalam perut bumi atau laut dan memilik nilai ekonomis seperti minyak, logam, batu bara, mutiara dan lain-lain.

   a) Barang temuan (*rikaz*)

      Rikas adalah yang diperoleh seseorang yang berasal dari galian dalam tanah. Harta tersebut ditanam oleh orang-orang dimasa lampau dalam kurun waktu yang sudah cukup lama, dan tidak di ketahui lagi pemilik yan sebenarnya, karena tidak di dalam keterangan yang cukup untuk itu. harta terpendam, biasanya berupa emas aatau perak, dan wajib dikeluarkanzakatnya sebanyak 1/5 atau 20% dari jumlah harta terpendam tersebut. Ketentuan ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW *zakat rikaz harta terpendam adalah sebanyak seperliam* (HR. Bukhari dan Muslim).

6. Zakat Profesi

   Zakat profesi yakni zakat yang d keluarkan dari penghasilan bila telah mencapi nisab. Profesi di maksud mencakup profesi pegawai negeri atau swasta, konsultan, dokter, notaris, akuntan, artis, dan wiraswasta. Jika penghasilannya selama

lebih dari senilai 85 gram emas dan zakatnya dikeluarkan setahun sekali sebesar 2,5% setelah di krangi kebutuhan pokok.[6]

IAIN PONOROGO

[6] Ahmad Anggi Syarullah, "strategi fundraising dalam upaya meningkatkan kepercayaan muzakki pada bada amil zakat nasional" *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah *planning, organizing, actuanting*, dan *controlling* yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyan-pertanyaan penelitian. Metode penelitian diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atau pertanyaan-pertanyaan penelitian.[1]

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakam dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Basrowi mengutip Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya.[2]

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu, metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Namun, peneliti yang menggunakan metode kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan. Data kuantitatif digunakan sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan penelitian.[3]

PONOROGO

[1] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada), 2016),12.
[2] Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008),34.
[3] Ibid.,13.

B. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.[4] Dalam kaitannya dengan penelitian ini diharapkan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dapat menggambarkan dengan jelas, sistematis, dan akurat dalam manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

C. Lokasi dan Tempat Penelitian

tempat penelitian adalah Lembaga Amil Zakat Nasional Biatul Maal Hidayatullah (BMH) didirikan pada tanggal 1 Januari 2013, yang berlokasi di jln KH. Zainal Mustofa, Sukun, Kauman, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63414.

D. Data dan Sumber Data

1. Data primer dan sekunder

   Data adalah keterangan mengenai suatu objek penelitian.[5]

   Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.[6]Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa manajemen fundraising zakat di Baitul Mal Hidayatullah Ponorogo. data ini juga berupa pengawasan, pengorganisasian, penggerakkan , dan pengawasan di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo.

---

[4] M. nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998),63.

[5] Wiranta Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 23.

a) Sumber data primer dan sekunder

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Adapun dalam penelitian ini sumber data diperoleh dengan melakukan wawancara beberapa informan, yaitu diantaranya:

1) Wawancara dengan pimpinan BMH bapak Nur Kholis..
2) Mengumpulkan sejumlah dokumen lembaga dan para Donatur/Muzaki mengenai pengembangan pengumpulan dana dari para Donatur/Muzaki yang telah mendonasikan sebagian hartanya pada lembaga amil Zakt BMH Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Didalam tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi:

a. Wawancara (*interview*)

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada narasumber, dan jawaban-jawaban narasumber dicatat atau direkam dengan alat perekam.[7] Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini penulis melakukan wawancara terhadap pimpinan BMH Ponorogo.

b. Obsevasi

Tehnik Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, serta

[7] Irawan Seoharto, *Metodologi penelitian sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004),67-68.

pencatatan secara sistematis.[8] Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen profil lembaga, program kerja tahunan, laporan bulanan dan tahunan, serta laporan administrasi keuangan BMH Ponorogo.

F. Teknik Pengelolaan Data

Agar penulis dapat memberi data dan sesuai apa yan dibutukan, maka diperlukan adanya teknik pengelolahan data. Semua data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode berikut :[9]

d. *Editing*

Yakni memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman.

e. Pengorganisasian Data

Yakni menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang suda direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan data relavan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

f. Analisis Data

Yakni proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data bearti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan *verifikasi*, Sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan.

G. Teknik Analisis Data

Dengan menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan tiga tahapan, yaitu: *reduksi* data, *display* data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi dalam proses analisa. Dalam proses *reduksi* data, bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis, dan

---

[8] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

[9] Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah,* (Ponorogo : Stain Po Pres, 2010), 153.

ditonjolkan pokok-pokok permasalahanya atau yang mana dianggap penting. Sedangkan *display* data merupakan proses pengorganisasian data sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dapat dilakukan dengan cara membuat *matrik*, diagram, ataupun grafik.[10] Semua data yang sudah difokuskan dan ditipologikan (dipolakan) tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Agar kesimpulan lebih mendalam dan akurat, maka data yang baru bisa digunakan sehingga hasil penelitian diharapkan akan lebih sempurna.[11] Melalui tahapan kerja ini peneliti ingin mengungkapkan secara jelas permasalahan yang ada yaitu, terkait pelaksanaan manajemen *fundraising* zakat, dan implementasi *planning, organizing, actuanting* dan *controlling* di Baitul Maal hidayatullah Ponorogo.

H. Teknik Pengecekan keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan cara sebagaia berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

   Dengan adanya perpanjangan pengamatan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.[12] Jadi perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data-data terkait perencanaan, organisasi, penggerakkan dan pengawasan di BMH Ponorogo sudah bemar atau belum. Jika data-data yang diperoleh selama ini ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

PONOROGO

[10] ibid,. 154.
[11] Ibid., 154.
[12] Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL WAWANCARA

A. GAMBARAN UMUM LEMBAGA BAITUL MAAL HIDAYATULLAH PONOGORO

A. Sejarah Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Perwakilan Ponorogo

a. Sejarah lembaga BMH Ponorogo

Lembaga Amil Zakat Nasional Biatul Maal Hidayatullah (BMH) didirikan pada tanggal 1 Januari 2013, yang berlokasi di jln KH. Zainal Mustofa, Sukun, Kauman, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63414.BMH merupakan lembaga amil zakat yang bergerak dalam penghimpunan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan hibah dan dana sosialkemanusiaan dan Corporate Social Responsibility (CRS) perusahaan, dan melakukan distribusian memulai program pendidikan, dakwah, sosial kemanusiaan dan ekonomi secara nasional.

Baitul Maal Hidayatullah Perwakilan Ponorogo (BMH) adalah lembaga amil zakat resmi sesuai SK Menag No, 538/2001. Adapun sebutan Baitul Maal Hidayatullah BMH menggambarkan idealism sebagaimana Baitul Maal Hidayatullah pada zaman para khalifah, yang menjalankan fungsi lembaga pengelola dan bagi umat islam.

Baitul Maal Hidayatullah Perwakilan Ponorogo mengelola dana milik umat yang dipercayakan kepada hidayatullah untuk di salurkan bagi pemerdayaan umat, memajukan lembaga-lembaga pendidikan maupun sosial, memajukan dakwah islam, mengentaskan kaum dhuafa (lemah) maupun mustadh'afin (tertindas).

Struktur mekanisme organisasi Baitul Maal Hidayatullah terdiri dari pengurus organisasi tingkat pusat yaitu dewan syura

dan dewan pimpinan pusat. Dewan syura merupakan lembaga tertinggi organisasi, dipimpin oleh ketua dewan syura yang sekaligus merupakan imam bagi jamaah Hidayatullah, dengan sebutan umum. Ketua umum dewan pimpinan pusat dipilih lewat musyawarah Nasional, dan pengurus DPP disahkan oleh pimpinan umum di dalam Munas tersebut untuk jangka waktu panjang 5 tahun.

Struktur di bawah dewan pimpinan pusat (DPP) terdir dari dewan pimpinan wilayah (DPW/tingkat provinsi), dewan pimpinan daerah (DPD/tingkat kabupaten/kota), dewan pimpinan cabang (DPC/tingkat kacamatan), pimpinan ranting (PR/tingkat Desa/ kelurahan). Pinpinan anak ranting (PAR/tingkat RW/RT).[1]

Pengelolaan zakat di Indonesia sebenarnya sudah dilaksanakan sejak zaman penjajahan Belanda, dimana pemungutan zakat diatur melalui keputusan pemerintah Belanda tentang peradilan agama atau kepenghuluan (priesteraad). Kemudian perhatian pemerintah pada pengelolaan zakat baru menguat pada masa orde baru. Pada tanggal 15 Juli 1968 pemerintah melalui menteri Agama mengeluarkan peraturan Nomor 4 dan Nomor 5 tahun 1968 tentang pembentukan Badan Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (BAZIS) dan tentang pembentukan Baitul Maal (balai harta kekayaan) di tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten.

Peraturan pemerintah yang diawali dengan kunjungan 11 ulama Nasional kepada Presiden Soeharto bahwasannya apabila zakat dikelola dengan benar dan terkoordinir secara baik, akan mampu menjadi suatu sumber dana pembangunan yang potensial bagi Negara. Dari hasil kunjungan Ulama ini, Presiden lalu mengeluarkan perintah melalui surat edaran No. B113/PRES/11/1968 dan ditindak lanjuti oleh Menteri Agama

[1] Dokumen, BMH Ponorogo.

untuk menyusun suatu peraturan untuk mengatur pengelolaan zakat di Indonesia. Hal ini diikuti pula dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat dalam mendukung pengelolaan zakat di daerah masing-masing.

Sejak era reformasi kendala yang menjadi penghalang bagi lembaga pengelola zakat secara perlahan mulai terbuka dengan lahirnya Undang-Undang nomor 23 tahun 1999 yang diperbaharui dengan undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Sesuai dengan pasal undang-undang tersebut, bahwa pemerintah berfungsi sebagai regulator, motivator, koordinator, dan fasilitator. Pengelolaan zakat dilakukan oleh badan yang dibentuk pemerintah (BMH) dan lembaga yang didirikan oleh masyarakat (LAZ). Dengan lahirnya undang-undang ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama melakukan berbagai upaya dalam rangka memberikan dorongan dan fasilitas agar pengelolaan zakat yang dilakukan BMH dan LAZ dapat berjalan secara profesional, amanah, dan transparan, sehingga tujuan pengelolaan zakat bagi kemaslahatan dan kemakmuran umat dapat tercapai.

Melalui program pendidikan, dakwah, ekonomi dan sosial merupakan upaya mengurai masalah sosial dan membangun insan yang lebih bermartabat. Dan kini kirahnya tersebar di 33 provinsi, dari perkotaan hingga desa terpincil dan pendalaman. Aktivitas pemerdayaan dibangun melalui 283 pesantren yang mayoritas di daerah terpencil, ratusan sekolah serta ribuan da'i yang berkiprah dan komunitas masyarakat merupakan energy untuk menjadi penggerak perubahan menuju masyarakat yang lebih berdaya, religious dan mulia.[2]

[2] Wawancara, Nur Kholis, 13 Maet 2019.

B. Visi danmisi Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

a. Visi

Menjadi lembaga amil zakat yang terdepan dan terpercaya dalam meberikan pelayanan pada umat.

b. misi

1. Meningkatkan kesadaran umat untuk melaksanakan kewajiban zakat dan peduli terhadap sesama.
2. Mengangkat kaum lemah (Dhuafa') dari kebodohan dan kemiskinan menuju kemulian dan kesejahteraan.
3. Menyebarkan syiar islam dalam mewujudkan peradaban islam.

c. Legal Formal Baitul Maal Hidayatulah perwakilan ponorogo

1. SK Menteri Agama No. 538 Tahun 2001 sebagai LAZNAS
2. SK Menteri No. 425 Tahun 2015 sesuai perubahan UU zakat no no 23/2011
3. Akte Notaris Lilik Kriatiwati, SH tanggal 26 Februari 2001
4. Keputusan kemenkumuhan AHU-AH.01.08-210. 15 APRIL 2011
5. NPWP 2.028.581.3-002
6. Izin domisili 018/SRHJ/IV/2011
7. Surat izin operasional 011.12510.13/1.848 B

d. penghargaan

1. *The best growth Fundraising* dari IMZ award 2011.
2. Rekor MURI untuk *event* sate Qurban terbanyak.
3. Sartifikat ISO 91: 2008.
4. Diaudit oleh auditor independent AR UTOMO.
5. Pedampingan terbaik dalam program ekonomi 2011 Vesi *Carrefour*.

e. Program (Dakwah)

1. Da'i Tangguh
   a. Natura da'i

Adalah program pemberian natural kaji insentif keapada para da'i yang ditugaskan oleh baitul maal hidayatullah perwakilan Ponorogo terkususnya mereka yang merintis pesantren kepelosok-pelosok.

b. Fasilitas Da'i

Adalah bentuk pemberian penghargaan kepada para da'i yang bertugas di daerah. Misalnya, dengan memberikan fasilitas kenderaaan da'i, kontrakan rumah.

c. Da'i berdaya

Adalah bagian dari program da'i agar mandiri di daerah yakni pemerdayaan da'i berupa pemberian ekonomi.

d. Umroh da'i

Adalah yang bersifat nasional Sehingga dipilih oleh Baitul Maal Hidayatullah Perwakilan Ponorogo untuk disaring da'i-da'i yang sudah megabdi bertahun-tahun yang suda terlanjur yang belum pernah umroh.

e. Jaminan kesehatan da'i

Adalah program da'i dimana mendapatkan jaminan kesehatan yang baik.

f. Program (Pendidikan)

1. Beasiswa anak Indonesia

Yaitu pemberian beasiswa keapada seluruh anak Indonesia dari kalangan anak yatim dan kaum dhuafa dari tingkat PAUD sampai ke Mahasiswa.

2. Beasiswa Sekolah Pimpinan

Yaitu beasiswa khusus pada anak-anak yang di terima dari sekolahpimpinan dengan program pendidikan beasiswa penuh setingkat SMP dan SMA.

3. Beasiswa Kader Bangsa

Yaitu beasiwa secara khusus yang diberikan kepada kader-kader da'i yang mendapatkan beasiswa dari Baitul Maal Hidayatullah Perwakilan Ponorogo.

4. Beasiswa penghafal Al-Qur'an

   Yaitu beasiswa secara khusus yang di berikan kepada anak-anak pesantren Biatul Maal Hidayatullah Ponorogo.

g. Produk (ekonomi)
   1. Mandiri berkah
   2. BMT nusantara
   3. Pesantren berdaya

h. Program (sosial)
   1. Qurban berkah nusantara

      Adalah program tahunan bahwa Baitul Maal Hidayatullah perwakilan Ponorogo juga menyalurkan qurban kepada masyarakat pedalaman yang ada dipelosok-pelosok.
   2. Sidak sehat
   3. Bahagiakan yatim dan dhuafa'
   4. Aksi tangan kebencanaan

      Adalah penyaluran yang berkala yang diberikan oleh Baitul Maal Hidayatullah perwakilan Ponorogo kepada masyarakat yang terkena musibah.
   5. Layanan masyarakat nusantara

      Adalah layanan Cuma-Cuma kepada masyarakat.

i. Program Baitul Maal Hidayatullah
   1. Halaman *Online* dengan nama" Laznas bmh Ponorogo" Hidayatullah *Online* dilakuakan melalui jaringan internet. Halaman *online* tersebut berisi tentang infrmasi yang berkaitan dengan BMH, baik pondok pesantren maupun Baitul Maal. Selain itu BMH *online* juga memberikan tausyah serta motivasi islam kepada masyarakat.

2. Majalah BMH

   Majalaah hidayatullah terbagi menjadi dua, yaitu majalah yang berukuran kecil dan majlah berukuran besar. Yang berukuran kecil diberikan kepada donatur tetap BMH perwakilan Ponorogo dan tempat penitipan kotak. Sedangkan yang berukuran besar di jual kepada masyarakat. Majalah tersebut terbit satu bulan sekali.

3. Kotak infaq BMH Perwakilan Ponorogo

   Kotak infaq BMH Perwakilan Ponorogo dititipkan di tempat-tempat seperti toko, rumah makan, kantor, sekolah dan sebagiannya. Kotak infaq bertujuan agar menumbuhkan semnagar infaq dan shadaqah masyarakat. Kotak infaq ini di ambil setiap akhir bulan.

j. Struktur Organisasi dan Deskripsi tugas

1. Struktur organisasi Baitul Maal Hidayatulah Ponorogo
   a. Manager BMH Nur Kholis
   b. Devinisi Keuangan Teguh Santoso
   c. Devinisi Penghimpunan Ahmad Lutfi Ikfina
   d. Devinisi Prodaya Imam Saroji.[3]

e. Media Sosial *FACEBOOK*

Berdasarkan hasil pengamatan penulis jumlah orang yang menyukai atau mengikuti media *Facebook* dengan nama akun Laznas bmh Ponorogo pertanggal 30 mei 2020 memiliki jumlah orang yang menyukai sebanyak 596 dan total yang mengikuti sebanyak 599 orang.

Beranda atau tampilan halaman *facebook* akun Laznas bmh Ponorogo mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu:

1. Pada halaman yang paling atas terdapat foto profil dan nma dari akun lembaga Baitul Maal Hidayatulah (BMH) perwakilan Ponorogo.

[3] Wawancara, Nurkholis, 31 Mei 2020.

2. Pada halaman *facebook* dari akun BMH Perwakilan Ponorogo terdapat jumlah orang-orang yang menyukai akun BMH pewakilan POnorogo.
3. Kemudian *scroll* ke bawaha maka disana ada informasi mengenai informasi mengenai alamat mengenai denah kantor BMH perwakilan Ponorgo yang langsung tersambung melalui *google maps.*
4. Kemudian disan juga terdapat informasi mengenai situs resmi dari BMH pusat yang bisa langsung di akses.
5. Kemudian disana dicantumkan juga nomor telepon BMH perwakilan Ponorogo dan jam kerja dari BMH Ponorogo.
6. Kemudian ketika di *scroll* ke bawah lagi maaka disana ada postingan-postingan dari BMH perwakilan Ponorogo yang di-*upload* berupa pamphlet, foto-foto dan vedio.[4]

Berikut gambara umum profil dari tampilan halaman *facebook* akun Laznas bmh Ponorogo:

[4]https://id-id.facebook.com/bmhponorogo/

Hasil pengamatan penulis di akun media sosial Laznas bmh Ponorogo bentuk potingan yang di *upload* oleh BMH berupa gambar dan video.

a) Secara umum postingan berupa gambar memiliki beberapa unsur, yaitu:
   1) Logo BMH
   2) Judul pamphlet
   3) Gambar yang berkaitan dengan tema
   4) Isi konten yang berkaitan dengan tema
   5) Nomor rekening
   6) Jumlah dana yang diperlukan untuk menjaalankan program
   7) *Contact* BMH atau website resmi BMH

b) Secara umum postingan berupa video memiliki beberapa unsur, yaitu:

1) Logo BMH
2) Judul video
3) Video yang berkaitan dengan tema
4) Isi konten yang berkaitan dengan tema
5) Nomer rekening
6) Jumlah dana yang diperlukan untuk menjaalankan program
7) Jumlah dana yang diperlukan untuk menjalankan program.[5]

C. Pembahasan

1. Analisis *Planing* dalam manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

   Secara saya ketahui bahwa manajemen *Fundraising* dana zakat di Baitul Maal Hidaytullah sangat baik agar proses dana zakat dapat berjalan sesuai dengan harapan karena berdasarkan uu zakat no 23 tahun 2011 dan legalitas formal di BMH sesuai dengan SK kemenag agama no 425 tahun 2015 sesuai perubahan uu zakat no 23 tahun 2011.

2. Analisis *Organizing* dalam manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

   Strategi penghimpun dana zakat Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Ponorogo untuk mencapai tujuan yang di inginkan oleh pihak pengelola dan masyarakat dalam menjalankan visi misi utamanya sebagai institusi sosial seperti Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo yang semua programnya berkaitan erat dengan masyarakat diharapkan memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan masyarakat, maka, dengan demikian instansi tersebut dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menjalankan program sehingga masyarakat dengan mudah memahami dan mengenali

[5] Wawancara, Nur Kholis, 30 Maret 2020.

terhadap program yang ditawarkan oleh pihak perusahaan kepada masyarakat. Suksesnya lembaga zakat seperti Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo tidak lepas dari penghimpun dana zakat (*fundraising*), hal ini boleh dikatakan selalu menjadi tema besar dalam organisasi amil zakat. Sebernanya pengaturannya penghimpun zakat begitu sederhana dan tidak memerlukan pengetahuan khusus, cukup memahami krakteristik muzakki dan tingkat pemahaman dan pengetahuan muzakki terhadap masalah zakat dan penggunaanya. Untuk mencapai tujuan dimaksud maka yang bertanggung jawab dalam *fundraising* dana zakat ini melakukan *fundraising* dana zakat, diantaranya adalah:

a. Merumuskan sistem penghimpun dana serta sistem perekrutan, pengembangan dan penempatan karyawan.
b. Merencanakan, mengarahkan serta pengawasan target penghimpun serta memastikan strategi yang digunakan sudah dalam upaya mencapai sasaran target penghimpun ZIS secara nasional.

Merencanakan, mengarahkan serta pengawasan target penghimpun serta memastikan strategi yang digunakan sudah dalam upaya mencapai sasaran target penghimpun ZIS Secara nasional.

Dengan penjelasan di atas, maka lembaga zakat Baitul Maal Hidayatulalh Ponorogo dalam penghimpun dana zakat memiliki beberapa strategi *fundraising* dana zakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun strategi yang digunakan oleh pihak Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo sebagai berikut:

a) Secara *online*

Fundraising *offline* Baitul Maal Hidayatullah (BMH) merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh BMH Ponorogo, hal ini bermula dari keterbatasan alat komunikasi

yang bisa menyambungkan program BMH dengan masyarakat Sehingga strategi *offline* ini, sangat efektif dan efesien. Penghimpun dana secara *ofline* ini, dilakukan dengan cara pendekatan *persuasive, door to door*, kerjasama dengan pengurus masjid, penyebaran bulletin (BMH news), diberikan secara Cuma-Cuma sebagai media komunikasi, sosialisasi dan informasi tentang BMH proses sosialisasi.

b) Melakukan perencanaan dana pengembangan strategi digital dan komunikasi dalam pencapaian target *fundraising* dan meningkatnya branding BMH pada masyarakat adalah salah satu strategi *fundraising* zakat yang dilakukan BMH Ponorogo, hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi maka strategi *fundraising* zakat juga harus inovatif.

1) Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung penghimpun zakat Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo ada beberapa faktor pendukung pada penghimpun zakat yang dilakukan oleh BMH Ponorogo, walaupun secara manajemen dan strategi yang dilakukan oleh BMH sudah berjalan efektif dan efesien maka sangat dibutuhkan faktor pendukung tersebut upaya meningkatkan pendapatan Sehingga tujuan untuk memabntu kebutuhan mustahik semakin terpenuhi. Dan faktor pendukung dalam penghimpun zakat ini, yaitu: donatur bagi muzakki yang memiliki infaq secara rutin untuk mendukung program pendidikan, dakwah, maupun sosial ekonomi, donatur Beasiswa pendidikan dhuafa (orang tua asuh) adalah program untuk meringankan beban biaya sekolah bagi anak-anak tidak mampu dengan sistem rutin setiap bulan dan dapat memilih sendiri profil anak asuh disertai laporan rutin tiap semester tentang perkembangan akademik, kesehatan

dan kegiatan agamanya. Donatur aktif dan donatur pasif sukarela. Faktor pendukung penghimpun zakat yang lain adalah potensi zakat yang berada diwilayah Surabaya karena di ponorogo bnayak kompetitif, seperti penggunaan *facebook*, instagram dan whatsapp masyarakat yang berpenghasilan yang memang wajib berzakat.

2) Faktor penghambat

Penghimpunan zakat BMH Ponorogo penghimpunan zakat dan strategi yang dilakukan oleh BMH ada beberapa faktor penghambat dan ini harus dihadapi dan disikapi oleh BMH karena setiap tindakan pasti harus bertanggung jawab untuk menghadapi resiko yang ditemukan pada saat melaksanakan aktivitas tersebut sebagaimana data yang diperoleh penulis pada saat melakukan wawancara sengan salah satu petugas BMH, bawha BMH Ponorogo serinng dihadapkan pada permasalahanyang bersifat insidentil Sehingga hal ini, menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan penghimpunan zakat, yaitu: pertama, tingkat kesadaran masyarakat yang disebabkan karena minimnya pengetahuan agama tentang kewajiban zakat dan lainnya masyarakat untuk untuk mengeluarkan kewajiban zakat padahal mereka mengetahui bahwa dalam harta tersebut ada hak orang lain yang harus dikeluarkan. Kedua, tidak semua donatur mempunyai handpone Sehingga mereka sering kali ketinggalan informasi akan perkembangan, ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjalankan strategi penghimpun zakat yang di jalankan BMH Ponorogo. dan ketiga, knowledge masyarakat pada

petugas penghimpun zakat karena tidak patenya indentitas petugas.

D. Analisis *actuanting* dalam manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

Analisis *actuanting* Manajemen *fundraising* zakat di BMH merupakan kegiatan penghimpun dana zakat melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan *fundraising* terdapat fungsi-fungsi manajemen dan langkah-langkah dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Pekerjaan seorang manajer atau ketua telah diuraikan menurut fungsi manajemen yaitu, merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Salah satu lembaga yang kegiatannya menghimpun, mengelola, mendistribusi dan mendayagunakan dana zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) adalah lembaga Baitul Maal Hidayatullah di Ponorogo.

Setiap organisasi nirlaba dalam melaksanakan *fundraising* memiliki berbagai cara dan strategi dengan tujuan mendapatkan hasil yang optimal. Oleh sebab itu dalam melakukan kegiatan *fundraising* diperlukan adanya manajemen yang mengatur tentang pelaksanaan *fundraising.* Dalam ilmu manajemen di kenal dengan istilah POAC yang artinya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap usaha yan dijalankan agar usaha yang dijalankan dapat terarah.

Selain perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk lebih mengoptimalkan *fundraising* di BMH Ponorogo perlu mengetahui unsur-unsur dalam kegiatan *fundraising*. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Kebutuhan Muzakki dan Donatur

   Kepercayaan dan pelayanan yang baik merupakan kebutuhan donatur dan muzakki yang harus dipenuhi oleh

OPZ. Oeleh sebab itu BAZ harus bermanfaat bagi kaum dhuafa dan memberikan laporan serta pertanggung jawaban yang dibutuhkan oleh donatur dan muzakki. Menurut ketua atau pemimpin BMH Nur Kholis mengatakan kualitas layanan yang baik sering dikatakan sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu bisnis.[6]

b. Segmentasi

Segmentasi pasar adalah proses pengelompokan pasr kedalam segmen yang berbeda-beda. Dalam pengelolaan zakat pasaar yang di maksud adalah donatur dan muzakki. Peran segmentasi dalam pengelolaan zakat yaitu memungkinkan BMH lebih fokus dalam upaya *fundraising* dan mempermudah BMH dalam menentukan langkah-langkah kebijakan strategi yang akan datang.

c. Identifikasi Calon Donatur

Indentifikasi calon donatur berfungsi dalam membantu menentukan target dan sasaran. Indentifikasi calon donatur dapat dilakukan dengan cara melihat diatabase yang sudah ada minimal dapat diketahui nama, alamat, nomor dan sebagainya.

d. Postioning

Postioning sering diartikan sebagai strategi untuk memenangkan dan menguasai pelanggan, dalam hal ini donatur dan muzakki melalui produk-produk layanan yang ditawarkan sebagai upaya membagun dan mendapatkan kepercayaan. Tujuan dilakukannya *postioning* ini adalah untuk membedakan produk dan layanan dari pesaing BAZ satu dengan BAZ lainnya.

[6] Wawancara Nur Kholis, 11 Januari 2019.

e. Produk

Pengertian produk dalam pengelolaan zakat. Tetapi produk bukan menjadi objek dari pemasaran melainkan sebagai salah satu sarana yang dapat mempengaruhi donatur dan muzakki. Unsur pokok dalam pengelolaan ZIS antara lain:

1) Produk harus menjadi wahana penyaluran ZIS.
2) Produk harus berbentuk dan dalam kemasan modern.
3) Produk yang digulirkan menjadi program yang memiliki keunggulan
4) Produk harus memberikan pertanggung jawaban yang jelas.
5) Produk menjadi pencitraan bagi BAZ.

f. Promosi

Promosi

Promosi adalah segala berbentuk komunikasi yang digunakan untuk menginformasi *(to inform)*, membujuk *(to persuade)* atau mengingatkan orang-orang tentang produk yang dihasilkan organisasi individu ataupun rumah tangga. Dengan promosi donatur akan lebih memahami tentang produk yang ditawarkan.

g. Maintenance

Maintenance adalah upaya bagi BMH untuk senantiasa menjalin hubungan baik dengan donatur dan muzakki, tidak ada yang lain yang diharapkan dalam menjalinkan hubungan baik ini kecuali adanya donatur dan muzakki yang loyal pada BMH.

E. Analisis *Controling* dalam manajemen *fundraising* zakat di Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo

Pelaksanaan dalam kegiatan *fundraising* BMH Ponorogo yaitu telah dilakukan menurut fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Meskipun dalam kegiatan *fundraising* mengalami bebrapa kekurangan yang diperbaiki. Yaitu:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam kegiatan manajemen *fundraising* telah dilakukan sesuai dengan visi misi BMH Ponorogo yaitu pengelolaan zakat yang efektif dan efesien. Namun ada yang perlu dilakukan tinjuan ulang terkait kegiatan *fundraising* dalam pencapaian dan pelaksanaan dari visi misi itu sendiri. *Branding* yang belum menguat dirasa kurang dalam mengoptimalkan kegiatan penghimpunan. Sealin itu, pada sisi SDM yang dirasa masih kurang menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan *fundraising.* Maka konsolidasi internal lembaga perlu ditingkatkan suapaya terjalin kerjasama yang berimbang. Kurangnya sosialisasi mendorong lembaga dalam menekankan penguatan sisi citra lembaga. Apabila citra lembaga sudah dibentuk dengan kuat dapat memperoleh proses penggalan zakat. Hal ini berdampak pada sisi pembiayaan atau penghimpunan dalam mencapai target yang dibebankan. Kegiatan operasional menjadi terhambat karena pengelolaan yang belum maksimal. BMH harus mempunyai tekad dalam menguatkan lembaga dari sisi citra lembaga, meningkatkan target penggalangan dana yang diperuntuk untuk kegiatan *fundraising* dan motivasi dalam rangka meningkatkan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat.

b. Pengorganisasian

Dari segi pengorganisasian, sumber daya manusia yang terbatas merupakan pengaruh dalam kegiatan *fundraising*. Sampai saat ini BMH Ponorogo masih kekurangan dalam bidang pengumpulan kareana dirasa belum mampu bekerja penuh dalam proses penggalangan dana. Secara structural ketua bidang penghimpun belum terbentuk dan kegiatan fundraising masih dilakukan oleh seluruh pengelola BMH. Pemilihan anggota yang nantinya di tugaskan dalam bidang pengumpulan harus bertanggung jawab penuh terhadap lembaga. Oleh karenanya, untuk sumber daya

manusia di bidang pengumpulan zakat masih belum mencapai target.

Sumber daya manusia merupakan penggerak jalannya kegiatan fundraising apakah kegiatan ini dikatakan berhasil atau tidak. Oleh sebab itu lembaga harus mengupayakan dalam pemilihan kinerja yang telah diamanahkan kepadanya. Dalam tahap BMH fokus dalam upaya meningkatkan konsolidasi internal pada karyawan denga tujuan tercapainya kegiatan *fundraising* yang matang dan kontinu. Sumber daya manusia harus berlatih dengan baik supaya dapat menambah jumlah donatur dalam pengumpulan zakat.

c. Penggerakan

Dari segi penggerakan, BMH Ponorogo cukup sangat baik, karena masih berjalannya rutinan pengajian atau sosialisasi zakat setiap harinya. Hal ini merupakan dampak positif terhadap lembaga karena memberikan arahan serta motivasi untuk para amil melakukan kegiatan dengan baik dan sesuai dengan syariah. Disisi lain, dengan menjunjung sikap islami menjadi nilai lebih untuk berkembangan lembaga.

Aktivitas rutinan pagi seperti do'a bersama dan sholat dhuha yang dilakukan sebelum melakukan aktivitas diikantor menumbuhkan sisi islam yang kental, berprilaku sesuia dengan syariat serta menjunjung budaya kerja lembaga. BMH menunjukkan bahwa sikap amanah untuk menjalankan kegiatan fundraising dari donatur Sehingga mendapatkan kepercayaan lebih dari mereka.

Pngenalan BMH Ponorogo masih belum maksimal karena mengingat dengan memulai aktivitas yang lepas dari Masjid Raya BMH. Hal ini tentu menjadi catatan penting dalam penggerakan kegiatan *fundraising* dalam memperluas jaringan. Sosialisasi perlu ditingkatkan lagi untuk mendapatkan target dari donatur supaya

dari sisi penghimpun dapat brjalan dengan lancar. Meskipun sosialisasi telah di lakukan dengan menggunakan berbagai sarana namun perlu perhatian lebih dari pemimpin dalam meningkatkan citra lembaga melalui promosi dan sosialisasi secara berkelanjutan.

d. Tahap pengawasan merupakan aspek penting dalam kegiatan *fundraising* BMH. Karena dalam tahap pengawasan semua kegiatan yang dilakukan diukur sesuai dengan indicator dan standar pencapaian keberhasilan kegiatan *fundraising.* Tahap ini meliputi tindakan koreksi kinerja yang dilakukan secara berkala, dari tahunan bulanan bahkan laporan harian. Meskipun dai sisi penghimpunan belum tergarap maksimal namun kegiatan pengawasan telah dilakukan secara efektif dan efesien.

Kemudian dalam tahap ini, tindakan koreksi yang paling utama yaitu meningkatkan publikasi BMH Ponorogo kepada khalayak rai supaya lebih dikenal baik dari wilayah lokal maupun non lokal. Dengan meningkat publikasi maka dapat menambah segmentasi donatur dan memperkuat sisi penghimpunan zakat. Proses ini merupakan tahap pengawasan yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pengumpulan zakat, kemudian dikelola secara baik dan di distribusikan kepada yang berhak meneriamanya demi tercapainya kesejehteraan umat.[7]

IAIN PONOROGO

[7] Wawancara, 30 Maret 2019.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *fundraising* zakat di BMH Ponorogo dalam memperoleh muzakki atau donatur menggunakan metode *Direct fundraising dan indirect fundraising.*
2. BMH Ponorogo dalam melakukan perencanaan *fundraising* zakat selalu mengingatkan kepada *fundraiser* mengenai target dan juga visi dan misi yang dimiliki BMH Ponorogo. mereka juga selalu mengaja muzakki dengan cara meningkatkan muzakki dengan mendatangi rumah langsung, mereka juga memberi tanda bukti seperti piagam kepada muzakki yang dinilai baik dalam zakatnya.dalam perencanaan fundraising zakat di BMH Ponorogo sudah berjalan efektif hanya saja belum berjalan maksimal, karena masih adanya beberapa penerapan manajemen *fundraising* yang belum maksimal.
3. Dari segi pengorganisasian, sumber daya manusia yang terbatas merupakan pengaruh dalam kegiatan *fundraising.* Sampai saat ini BMH Ponorogo masih kekurangan dalam bidang pengumpulan kareana dirasa belum mampu bekerja penuh dalam proses penggalangan dana. Secara structural ketua bidang penghimpun belum terbentuk dan kegiatan *fundraising* masih dilakukan oleh seluruh pengelola BMH. Pemilihan anggota yang nantinya di tugaskan dalam bidang pengumpulan harus bertanggung jawab penuh terhadap lembaga. Oleh karenanya, untuk sumber daya manusia di bidang pengumpulan zakat masih belum mencapai target.

4. Dari segi penggerakan, BMH Ponorogo cukup sangat baik, karena masih berjalannya rutinan pengajian atau sosialisasi zakat setiap harinya. Hal ini merupakan dampak positif terhadap lembaga karena memberikan arahan serta motivasi untuk para amil melakukan kegiatan dengan baik dan sesuai dengan syariah. Disisi lain, dengan menjunjung sikap islami menjadi nilai lebih untuk berkembangan lembaga.

B. Saran

1. Donatur
   Meningkatkan layanan , kenyamanan dan kemudahan donatur. Dean tetap berpegang teguh dengan prinsip syariah. Sehingga dengan sendirinya donatur semakakin yakin dan mempercayakan lembaga bisa mengelola dana zakat engan baik.
2. Masyarakat
   Dngan adanya BMH Ponorogo menjadi titik awalnya bangkit kesejahteraan para duafa. Dan terciptanya masyarakat yang paham akan pentingya berzakat.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSAKA

Anggi Syarullah, Ahmad. *Strategi Fundraising Dalam Upaya Mmeningkatkan Kepercayaan Muzakki Pada Badan Amil Zakat Nasional Pusat,* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif,* Depok: PT Raja Grafindo Perseda, 2016.

Ali Sultoni, Yusfi. *Implementasi Manajemen Fundraising Dalam Meningkatkan Jumlah Muzakki Pada Baznas Kabupaten Banyu Wangi,* Semarang: IAIN Wali Songo, 2018.

Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Burhan, H M. *metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi,* Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Burhan M. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi,* iJakarta: Prenada Media Group, 2015.

Dokumen, BMH Ponorogo.

Depertemen Agama, *Al-Qur'an* terjemahnya, Solo: Mushaf Ma;sum, 2017.

Damanuri, Aji. *Metodologi Penelitian Muamalah,* Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres, 2010.

Depertemen Agama, *Al-Qura'an dan Terjemahnya,* Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.

Fryanti, Yunida Een. *Akuntasi lembaga zakat dan wakaf.* Yogyakarta: Pusaka pelajar, 2017.

Gunawan, Iman. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta Bumi Aksara, 2013.

Gunawan, Iman. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta Bumi Aksara, 2013.

https://id-id.facebook.com/bmhponorogo/

Huda, Miftahul. *Mengalirkan Mamafaat Wakaf Potret Perkembnagan Hukum dan Tata Kelola Wakaff di Indonesia*, Bekasi: Gramata Publishing,2015.

Kholis, Nur. *Wawancara*, 2019.

Jhon B Menier,Geogre A Steiner. *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 1988.

Lujjatul Wahid, Azhar. *Manajemen Fundeaising Lembaga Anil Zakat Mizan Amanah Bintaro*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Maysaroh, Atiqoh. *Pandangan Hukum Islam Terhadap Manajemen Fundraising Penghimpunan Dana Zakat Sebagai Strategi Dalam Peningkatan Pengelola Zakat*, Jawa Barat: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRonda Karya, 2000.

Lujjatul Wahid, Azhar. *Manajemen Fundeaising Lembaga Anil Zakat Mizan Amanah Bintaro*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Nurmadiansyah, M Thariq. *Penerapan Manajemen Fundraising Pada Lembaga Global Zakat Aksi Cepat Yogyakarta*, Jawa Tengah UIN Yogyakarta, 2018.

Nasir M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Pernomo, Syaiful Hadi. *Formula Zakat Menuju Kesejahteraan Sosial*, Surabaya: CV Aulia,2015.

Qardhani, Yusuf. *Kiat Sukses Mengelola Zakat.* Jakarta: Media Dakwah, 1997.

Sutrisno. *Fikih Zakat*, Jawa Timur: Bidang Haji dan Zakat,2011.

Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: CV Pusaka Setia, 2019.

Sujarweni, Wiranta. *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998.

Seoharto, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2004.

Usman, Husnaini. *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Widjaya, AW. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1987.

Wiliams, Chuck. *manajemen*,Jakarta: Selemba Empat, 2001.

Yusup, Parwit M. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi Pendidikan Perpustakaan*, Jakarta: PT Raja Granfindo Persada, 2010.

Yusuf, A Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Gabuban*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Zuhro, Elifatuz. *Strategi Fundraising Zakat Infak dan Sodaqoh Dalam Businnes Model Cnvas di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tulung Agung*, Tulung Agung IAIN Tulung Agung, 2019.

IAIN
PONOROGO

IAIN
PONOROGO